



Determinan Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Afriliya Tri Putri ^{1*}, Dedi Mardianto ²

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia

² Universitas Sibatokkong Mambo Bone, Indonesia

Email: afriliyaputrhi3@gmail.com

Alamat: Jl. HOS Cokroaminoto Watampone Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia

Korespondensi penulis: afriliyaputrhi3@gmail.com *

Abstract. *This discussion aims to analyze the influence of HDI, unemployment rates, and inflation on poverty in 5 provinces that are categorized as having high poverty rates by using cross section data and time series data for 2012-2023 sourced from the Central Statistics Agency (BPS). The method used is quantitative with a panel data regression analysis approach. The results of this discussion show that percially (t-test) the HDI variable has a significant negative effect while the unemployment rate and inflation variables have no significant effect on poverty in 5 provinces in the highest poverty category. However, simultaneously (test F) the HDI variables, unemployment rate and inflation together have a significant effect on poverty in the 5 provinces that have the highest poverty rate. Therefore, the increase in HDI reduces poverty, so policies must focus on education, health, and welfare. Unemployment and inflation need to be controlled with a comprehensive approach to the effectiveness of poverty alleviation.*

Keywords: *Poverty, HDI, Unemployment, Inflation*

Abstrak. Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari IPM, tingkat pengangguran, dan inflasi terhadap kemiskinan di 5 Provinsi yang masuk kategori memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi dengan menggunakan data *cross section* dan data *times series* tahun 2012-2023 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi data panel. Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa secara persial (uji t) variabel IPM berpengaruh negatif signifikan sedangkan variabel tingkat pengangguran dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di 5 provinsi dalam kategori paling tinggi tingkat kemiskinannya. Namun secara simultan (uji F) variabel IPM, tingkat pengangguran dan inflasi bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di 5 provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan paling tinggi. Oleh karena itu, adanya peningkatan IPM menekan kemiskinan, sehingga kebijakan harus fokus pada pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Pengangguran dan inflasi perlu dikendalikan dengan pendekatan secara komprehensif untuk efektivitas pengentasan kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan, IPM, Pengangguran, Inflasi

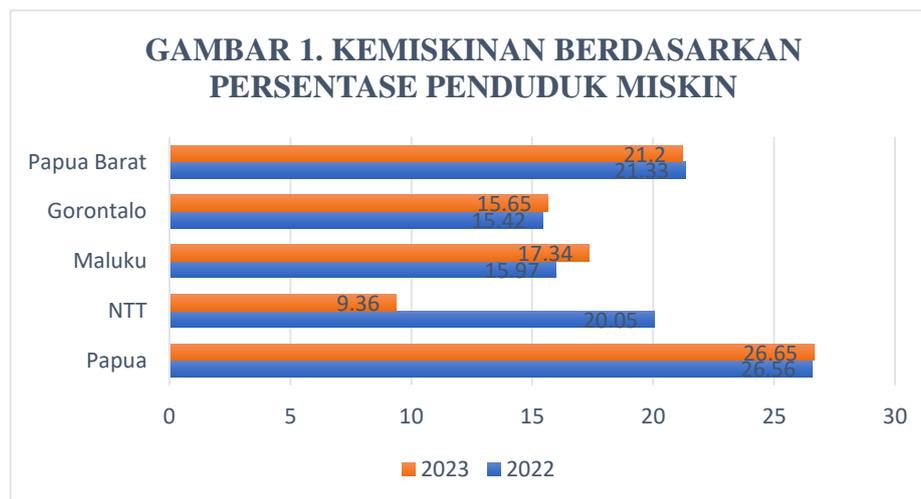
1. LATAR BELAKANG

Ketidaksetaraan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat yang di mana sebagian memiliki kekayaan yang melimpah dan di sisi lain masih ada yang berjuang mencari pemenuhan kebutuhan hidup. Hal tersebut menjadi salah satu pendorong terjadinya suatu kemiskinan. Kemiskinan merupakan kondisi di mana individu atau kelompok tidak memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Kemiskinan juga dapat mencakup keterbatasan akses terhadap pekerjaan yang layak, pendapatan yang stabil, dan keamanan ekonomi. Ini adalah masalah kompleks yang

dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kebijakan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial.(Ferezagia, 2018)

Di Indonesia, kemiskinan tetap menjadi tantangan utama meskipun ada penurunan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, tingkat kemiskinan di Indonesia pada Maret 2023 mencapai 9,36%, atau sekitar 25,90 juta orang. Data ini menunjukkan tingkat kemiskinan yang tergolong cukup tinggi. Namun, sudah terjadi penurunan pada tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2022 tingkat kemiskinan sebesar 9,57%, atau sekitar 26,36.

Meskipun terjadi penurunan yang signifikan dalam tingkat kemiskinan di Indonesia, tantangan ini masih tetap ada, terutama di beberapa provinsi yang tergolong memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi seperti Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT), Maluku, dan Gorontalo. Hal ini dapat dibuktikan dengan data persentase penduduk miskin yang ada di provinsi tersebut. Adapun data tersebut dapat diamati pada grafik di bawah ini



Sumber: Badan Pusat Statistik 2022-2023.

Gambar di atas memberikan informasi tentang persentase penduduk miskin di Papua barat mengalami penurunan sebesar 0,13%, Gorontalo mengalami peningkatan sebesar 0,23%, Maluku mengalami peningkatan sebesar 1,37%, NTT mengalami penurunan sebesar 10,69%, Papua mengalami peningkatan sebesar 0,09%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa 5 provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan yang tergolong tinggi pada tahun 2023 terdapat 2 provinsi yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan 3 provinsi lainnya yang mengalami peningkatan. Hal ini bisa saja terjadi di semua provinsi yang ada di Indonesia, karena adanya beberapa faktor, seperti adanya indeks pembangunan manusia yang rendah, tingkat pengangguran yang ada di daerah tersebut cukup tinggi atau bahkan adanya inflasi

yang mengalami kenaikan secara terus-menerus sehingga daya beli masyarakat semakin lemah.

Pembahasan tentang kemiskinan telah banyak dilakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya, Ferezagia (2018), membahas “Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia”, Hasibuan (2023), membahas tentang Analisis Pengaruh IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia, Reditha Maria Ulfha, Tuan Nur (2022), membahas tentang Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007 – 2021, Yacoub (2012), membahas tentang Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat, Utami et al. (2022) membahas tentang Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2021, Ningsih & Andiny (2018), membahas tentang Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan Di Indonesia, dan Susanto et al. (2018), membahas tentang Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diamati bahwa belum ada yang membahas tingkat kemiskinan dengan menggunakan pendekatan data panel di beberapa provinsi yang masuk kategori 5 besar tingkat kemiskinan tinggi. Selain itu penggunaan variabel bebas IPM, tingkat pengangguran dan inflasi secara komprehensif digunakan dalam model penelitian. Maka hal ini yang menjadi perbedaan sekaligus model kebaruan dalam pembahasan penelitian ini. Sehingga tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh dari IPM, tingkat pengangguran, dan inflasi terhadap kemiskinan di 5 provinsi yang masuk kategori memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk dibahas mengingat bahwa kemiskinan merupakan permasalahan yang belum bisa diatasi oleh pemerintah secara signifikan dan tingginya tingkat kemiskinan memberikan dampak penurunan pendapatan negara. Sehingga kehadiran pembahasan mengenai kemiskinan diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya pada pemerintah dalam mengambil langkah-langkah membuat keputusan.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi individu atau kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, rumah, pendidikan, dan perawatan kesehatan (Todaro, M. P., & Smith, 2015). Faktor ekonomi, sosial, budaya, dan struktural

adalah beberapa penyebab utama kemiskinan yang kompleks dan beragam. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami kemiskinan adalah dengan menganalisis variabel ekonomi seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran, dan inflasi.

b. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Kemiskinan

IPM adalah dimensi komposit yang mengukur pembangunan manusia melalui tiga unsur yaitu umur panjang dan hidup sehat (dihitung melalui harapan hidup), pengetahuan (dihitung melalui rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah), serta standar hidup layak (diukur dengan Pendapatan Nasional Bruto per kapita) (Todaro, M. P., & Smith, 2015). Nilai IPM yang tinggi menunjukkan kualitas hidup masyarakat yang baik, artinya bahwa akan terjadi penurunan kemiskinan. Karena nilai IPM yang tinggi menunjukkan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan pendapatan yang memadai, sehingga hal demikian membantu dalam mengurangi kemiskinan (Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, 2019).

c. Pengangguran dan Kemiskinan

Pengangguran merupakan kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan namun aktif mencari pekerjaan. Tingkat pengangguran mencerminkan ketidakmampuan pasar tenaga kerja dalam menyediakan lapangan kerja yang cukup (Mankiw, 2016). Tingkat pengangguran yang tinggi berpotensi meningkatkan kemiskinan karena berkurangnya sumber pendapatan rumah tangga. Selain itu, pengangguran menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar (McConnell, C. R., Brue, S. L., & Flynn, 2018). Namun, ada kalanya tingkat pengangguran tidak memberikan dampak signifikan karena adanya sektor informal atau bantuan sosial yang cukup (Mardiatillah, R., Panorama, M., & Sulmarti, 2021).

d. Inflasi dan Kemiskinan

Inflasi merupakan kenaikan umum harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu (Mankiw, 2020). Inflasi mengurangi daya beli uang, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah. Sehingga inflasi yang tinggi memperburuk kemiskinan karena mengurangi daya beli masyarakat miskin. Ketika harga kebutuhan pokok naik, rumah tangga miskin lebih sulit memenuhi kebutuhan dasar mereka. Akibatnya, tingkat kemiskinan cenderung meningkat seiring dengan kenaikan inflasi (Friedman, 1968). Oleh karena itu, inflasi dapat meningkatkan kemiskinan karena menurunkan daya beli masyarakat, terutama yang berpenghasilan tetap atau rendah. Hal ini memperburuk kondisi hidup mereka yang sudah rentan (Ningsih, S., & Andiny, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder dengan basis data panel yang mencakup 5 provinsi kategori tingkat kemiskinan paling tinggi di Indonesia dengan periode tahun 2012 sampai 2023. Sehingga dalam penelitian ini terdapat 60 observasi data yang diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu kemiskinan (Y) dan variabel independen yaitu indeks pembangunan manusia (X1), pengangguran (X2), inflasi (X3).

Penelitian ini menggunakan analisis data panel yang merupakan analisis regresi di mana data dikumpulkan secara individu (*cross section*) dan diikuti pada waktu tertentu (*time series*) melalui tiga pendekatan, yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Pendekatan tersebut akan dipilih model yang tepat melalui uji *chow* dan uji *hausman* serta *Breusch-Pagan Lagrange Multiplier* (LM). Uji *chow* dilakukan untuk membandingkan model terbaik antara *common* dan *fixed*. Sedangkan uji *hausman* akan menentukan model yang tepat antara *random* dengan *fixed*, serta uji *Breusch-Pagan Lagrange Multiplier* (LM) untuk membandingkan *Common* dan *Random*. Kemudian dilakukan regresi secara parsial melalui uji t dan pengujian secara simulat menggunakan uji F dengan bantuan *Microsoft Excel* dan *Eviews*. Adapun model persamaan regresi data panel yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

$$TK_{it} = \alpha + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 INF_{it} + e_{it}$$

Ket:

TK	=	Tingkat Kemiskinan
i	=	Provinsi
t	=	waktu (2018-2022)
α	=	konstanta
$\beta_1 - \beta_2$	=	Koefisien
IPM	=	Indeks Pembangunan Manusia
PE	=	Pengangguran
INF	=	Inflasi
e	=	error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu rangkuman data yang menjelaskan secara singkat mengenai karakter masing-masing variabel. Analisis selanjutnya adalah untuk mengukur

masing-masing variabel dengan menggunakan nilai *mean* dan standar deviasi serta nilai minimum dan maximum.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
KemiskinanY	60	21.558	4.128752	15.22	28.65
IPMX1	60	64.38933	3.824026	55.55	70.94
Penganggur~2	60	4.730167	1.65054	2.3	9.29
INFX3	60	4.015167	.8114174	2.09	5.95

Sumber: Data diolah (Stata)

Pada tabel di atas memberikan gambaran mengenai variasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya variabel kemiskinan sebagai variabel dependen, dari 60 observasi yang diamati dalam penelitian ini, maka diperoleh nilai mean sebesar 21.558 dengan nilai minimum sebesar 15.22 dan nilai maksimum sebesar 28.65, serta didapatkan nilai standar deviasi sebesar 4.128752. Hasil demikian menunjukkan nilai mean lebih besar daripada nilai standar deviasinya. Hal ini berarti data kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan baik.

Variabel IPM sebagai variabel independen, dari 60 observasi yang diamati dalam penelitian ini, maka diperoleh nilai mean sebesar 64.38933 dengan nilai minimum sebesar 55.55 dan nilai maksimum sebesar 70.94, serta didapatkan nilai standar deviasi sebesar 3.824026. Hasil demikian menunjukkan nilai mean lebih besar daripada nilai standar deviasinya. Hal ini berarti data IPM yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan baik.

Variabel Pengangguran sebagai variabel independen, dari 60 observasi yang diamati dalam penelitian ini, maka diperoleh nilai mean sebesar 4.730167 dengan nilai minimum sebesar 2.3 dan nilai maksimum sebesar 9.29, serta didapatkan nilai standar deviasi sebesar 1.65054. Hasil demikian menunjukkan nilai mean lebih besar daripada nilai standar deviasinya. Hal ini berarti data pengangguran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan baik.

Variabel inflasi sebagai variabel independen, dari 60 observasi yang diamati dalam penelitian ini, maka diperoleh nilai mean sebesar 4.015167 dengan nilai minimum sebesar 2.09 dan nilai maksimum sebesar 95.95, serta didapatkan nilai standar deviasi sebesar 0.8114174. Hasil demikian menunjukkan nilai mean lebih besar daripada nilai standar deviasinya. Hal ini berarti data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan baik. Sehingga dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa semua data variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi yang baik.

b. Uji Model Regresi Data Panel

Pada pembahasan ini terdapat tiga model regresi data panel yang akan diuji yaitu, (1) *Random Effect Model* (REM), (2) *Fixed Effect Model* (FEM), dan (3) *Common Effect Model* (CEM). Ketiga model tersebut akan diuji melalui pengujian model dalam regresi data panel. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan model terbaik dengan cara membandingkan hasil pengujian model. Adapun hasil pengujian model sebagai berikut:

1) Uji Chow

Uji ini dilakukan untuk membandingkan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk diambil sebagai model yang sebaiknya digunakan dalam menentukan model regresi yang tepat dalam penelitian. Jika nilai prob *cross section* F lebih besar dari 0.05, maka *Common Effect Model* (CEM) yang tepat digunakan dalam menentukan regresi dalam penelitian. Namun jika prob *cross section* F lebih kecil dari 0.05, maka *Fixed Effect Model* (FEM) yang tepat digunakan dalam menentukan regresi dalam penelitian (Ghozali, 2018). Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Uji Chow

Source	SS	df	MS	Number of obs = 60		
Model	935.664888	7	133.666413	F(7, 52) =	99.18	
Residual	70.0838723	52	1.34776678	Prob > F =	0.0000	
Total	1005.74876	59	17.0465892	R-squared =	0.9303	
				Adj R-squared =	0.9209	
				Root MSE =	1.1609	

KemiskinanY	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
IPMX1	-.4755307	.0829719	-5.73	0.000	-.6420259	-.3090355
Penganggur~2	-.2023963	.263785	-0.77	0.446	-.7317196	.326927
INFX3	.0616297	.2002763	0.31	0.760	-.340254	.4635135
Kode						
2	-1.514335	1.045501	-1.45	0.154	-3.612287	.5836172
3	-3.491218	.6223913	-5.61	0.000	-4.740138	-2.242299
4	-4.404174	1.454267	-3.03	0.004	-7.322375	-1.485973
5	-6.759922	.8476557	-7.97	0.000	-8.460867	-5.058976
_cons	56.12095	5.364473	10.46	0.000	45.35635	66.88555


```

.
. testparm i. Kode
( 1) 2.Kode = 0
( 2) 3.Kode = 0
( 3) 4.Kode = 0
( 4) 5.Kode = 0

F( 4, 52) = 21.74
Prob > F = 0.0000

```

Sumber: Data diolah (Stata)

Berdasarkan hasil uji chow di atas, maka diperoleh hasil bahwa nilai prob *cross section* F lebih kecil dari 0.05, maka *Fixed Effect Model* (FEM) yang tepat digunakan dalam menentukan regresi dalam penelitian. selanjutnya dilakukan uji hausman.

2) Uji Hausman

Uji ini dilakukan untuk membandingkan *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk diambil sebagai model yang sebaiknya digunakan dalam menentukan model regresi data panel yang tepat dalam penelitian. Uji ini mengikuti distribusi *cross section random* (prob>chi2). Jika nilai prob>chi2 lebih besar dari 0.05, maka *Random Effect Model* (REM) sebagai model yang sebaiknya digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang tepat dalam penelitian. Namun, jika nilai prob>chi2 lebih kecil dari 0.05, maka *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model yang sebaiknya digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang tepat dalam penelitian (Ghozali, 2018). Adapun hasil uji hausman dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Uji Hausman

	— Coefficients —			
	(b) rem	(B) fem	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
IPMX1	-.9431989	-.4755307	-.4676682	.
Penganggur~2	.0925741	-.2023963	.2949704	.
INFX3	-.0528486	.0616297	-.1144783	.2129794

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
 B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

 Test: Ho: difference in coefficients not systematic

$$\text{chi2}(3) = (b-B)' [(V_b-V_B)^{-1}] (b-B)$$

$$= 1079.67$$
 Prob>chi2 = 0.0000
 (V_b-V_B is not positive definite)

Sumber: Data diolah (Stata)

Berdasarkan hasil uji hausman di atas, diperoleh nilai distribusi *cross section random* (prob>chi2) sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05, maka *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model yang sebaiknya digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang tepat dalam penelitian. Karena pada tahap uji chow dan uji hausman *Fixed Effect Model* (FEM) selalu diambil sebagai model terbaik, maka *Fixed Effect Model* (FEM) yang

sebaiknya digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang tepat dalam penelitian tanpa harus diuji pada uji LM.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka diperoleh model yang terbaik yaitu *Fixed Effect Model* (FEM), maka dari itu uji asumsi klasik harus dilakukan. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji multikolinieritas dan heteroskedastisitas (Agus Tri Basuki, 2014)

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Multikolenieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai regresi model dalam penelitian terkait hubungan korelasi antar variabel independen. Harusnya tidak ada hubungan korelasi antar variabel independen bagi model regresi yang baik. Untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel yaitu terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal tersebut mengindikasikan adanya multikolinieritas (Ghozali, 2018). Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Uji Multikolenieritas

	IPMX1	Pengan~2	INFX3
IPMX1	1.0000		
Penganggur~2	0.2991	1.0000	
INFX3	-0.1361	-0.1871	1.0000

Sumber: Data diolah (Stata)

Berdasarkan pada hasil uji multikolinieritas di atas, maka diperoleh hasil masing-masing nilai korelasi antar variabel independen (bebas) lebih rendah dari pada 0.90. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antara variabel independen (bebas).

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memperoleh gambaran pada model regresi mengenai ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika nilai residual pada model memiliki nilai varian yang tidak konstan, maka hal tersebut mengindikasikan timbulnya heteroskedastisitas (Ghozali, 2016)

Untuk pengujian bisa dilihat nilai prob > chi2, apabila nilai prob > chi2 lebih kecil dari 0.05, maka timbul heteroskedastisitas pada model. Namun apabila nilai prob > chi2 lebih besar dari 0.05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas pada model.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity		
Ho: Constant variance		
Variables: fitted values of KemiskinanY		
chi2(1)	=	0.63
Prob > chi2	=	0.4256

Sumber: Data diolah (Stata)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas, maka diperoleh nilai prob > chi2 sebesar 0.4256 lebih besar dari 0.05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas pada model. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian ini tidak terdeteksi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Regresi Data Panel

Uji regresi data panel yang digunakan pada pembahasan ini sebagai model yang diyakini lebih baik daripada model lainnya yaitu *Fixet Effect Model* (FEM). Adapun hasil regresi data panel dengan *Fixet Effect Model* (FEM) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Uji Regresi Data Panel

Fixed-effects (within) regression		Number of obs	=	60
Group variable: Kode		Number of groups	=	5
R-sq: within	= 0.3993	Obs per group: min	=	12
between	= 0.8630	avg	=	12.0
overall	= 0.7669	max	=	12
corr(u_i, Xb)	= 0.7057	F(3, 52)	=	11.52
		Prob > F	=	0.0000

KemiskinanY	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
IPMX1	-.4755307	.0829719	-5.73	0.000	-.6420259 -.3090355
Penganggur~2	-.2023963	.263785	-0.77	0.446	-.7317196 .326927
INFX3	.0616297	.2002763	0.31	0.760	-.340254 .4635135
_cons	52.88702	5.953393	8.88	0.000	40.94066 64.83338

Sumber : Data diolah (Stata)

Hasil uji regresi data panel di atas, maka dapat dibuatkan persamaan hasil sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan (Y)} = 52.88702 \text{ (Cons)} - 0.4755307 \text{ (IPM)} - 0.2023963 \text{ (Pengangguran)} + 0.0616297 \text{ (Inflasi)}$$

Dari persamaan hasil di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Konstan sebesar 52.88702. Artinya bahwa tanpa adanya variabel IPM, Pengangguran dan Inflasi, maka variabel kemiskinan naik sebesar 52.88702

2. Nilai Koefisien variabel IPM sebesar - 0.4755307. Artinya bahwa apabila variabel IPM mengalami kenaikan 1% dan variabel lain konstan, maka variabel kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0.4755307% dan begitupun sebaliknya
3. Nilai Koefisien variabel Pengangguran sebesar - 0.2023963. Artinya bahwa apabila variabel pengangguran mengalami kenaikan 1% dan variabel lain konstan, maka variabel kemiskinan mengalami penurunan sebesar 0.2023963% dan begitupun sebaliknya
4. Nilai Koefisien variabel Inflasi sebesar 0.0616297. Artinya bahwa apabila variabel inflasi mengalami kenaikan 1% dan variabel lain konstan, maka variabel kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 0.0616297 % dan begitupun sebaliknya

e. Uji Hipotesis

1) Hasil Uji t

Hasil uji t menunjukkan hasil pengaruh variabel independen terhadap dependen secara persial. Maka berdasarkan uji regresi data panel pada tabel di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Hasil uji t variabel IPM (X1) diperoleh nilai sig. sebesar $0.000 < 0.05$, maka variabel IMP berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel kemiskinan
- b. Hasil uji t variabel Tingkat Pengangguran (X2) diperoleh nilai sig. sebesar $0.446 > 0.05$, maka variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan
- c. Hasil uji t variabel Inflasi (X2) diperoleh nilai sig. sebesar $0.760 > 0.05$, maka variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan

2) Hasil Uji F

Hasil uji F menunjukkan hasil pengaruh variabel independen terhadap dependen secara bersama-sama. Berdasarkan uji regresi data panel pada tabel di atas, diperoleh hasil bahwa nilai $\text{prob} > F$ sebesar $0.000 < 0.05$, maka secara bersama-sama variabel IPM, Tingkat Pengangguran dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

3) Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji Koefisien Determinan (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen yang ada di dalam model penelitian yaitu variabel IPM, Tingkat Pengangguran dan Inflasi mampu menjelaskan variabel kemiskinan. Adapun hasil yang diperoleh yaitu R-Squerd sebesar 0.3993 atau sekitar 39,93%. Artinya bahwa variabel independen dalam penelitian yaitu IPM, Tingkat Pengangguran dan Inflasi hanya mampu menjelaskan variabel dependen yaitu variabel kemiskinan dalam model penelitian sebesar

39,93% dan sisanya 60,07% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model penelitian.

a. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan nilai prob. Sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,005. Artinya bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat kemiskinan dalam suatu negara. Ketika IPM tinggi, kemiskinan cenderung rendah karena indikasi IPM yang tinggi menunjukkan adanya akses yang lebih baik terhadap pendidikan berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, dan peluang ekonomi yang lebih luas. Tingkat pendidikan yang tinggi memberikan individu keterampilan dan pengetahuan untuk memperoleh pekerjaan yang menghasilkan pendapatan yang cukup. Sementara itu, akses yang baik terhadap layanan kesehatan mencegah biaya pengobatan yang tinggi yang dapat mendorong keluarga ke dalam kemiskinan.

Peluang ekonomi yang luas juga memungkinkan individu untuk menciptakan pendapatan yang stabil dan cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sebaliknya, ketika IPM rendah, kemiskinan cenderung tinggi karena adanya keterbatasan dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Ini memicu lingkaran kemiskinan di mana individu dan keluarga kesulitan untuk keluar dari kemiskinan karena keterbatasan dalam sumber daya dan peluang. Oleh karena itu, meningkatkan IPM dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan dengan memberikan akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Todaro, M. P., & Smith, (2015), bahwa IPM merupakan dimensi komposit yang mengukur pembangunan manusia melalui tiga unsur yaitu umur panjang dan hidup sehat (dihitung melalui harapan hidup), pengetahuan (dihitung melalui rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah), serta standar hidup layak (diukur dengan Pendapatan Nasional Bruto per kapita)

Pernyataan lain disampaikan oleh Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin (2019), bahwa nilai IPM yang tinggi menunjukkan kualitas hidup masyarakat yang baik, artinya bahwa akan terjadi penurunan kemiskinan, karena nilai IPM yang tinggi menunjukkan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan pendapatan yang memadai, sehingga hal demikian membantu dalam mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengonfirmasi penelitian Syaifullah & Malik (2017) yang mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Begitupun juga hasil

penelitian Prasetyoningrum (2018) yang mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

b. Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa tingkat kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, karena peningkatan atau penurunan tingkat pengangguran tidak selalu secara langsung memengaruhi tingkat kemiskinan dalam suatu masyarakat. Terlepas dari fluktuasi dalam tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan seringkali tidak berubah secara signifikan, dikarenakan hubungan antara pengangguran dan kemiskinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang lebih kompleks, seperti struktur ekonomi, kebijakan sosial, dan akses terhadap layanan dasar. Misalnya, dalam kasus peningkatan tingkat pengangguran, faktor-faktor lain seperti sistem jaringan pengaman sosial yang efektif atau dukungan dari keluarga dan komunitas bisa membantu menjaga tingkat kemiskinan tetap stabil. Begitu pula, penurunan tingkat pengangguran tidak selalu menghasilkan penurunan tingkat kemiskinan jika pekerjaan yang tersedia masih dalam kondisi tidak stabil atau berbayar rendah. Oleh karena itu, menghubungkan langsung antara tingkat pengangguran dan kemiskinan bisa terlalu simplistik, karena perlu mempertimbangkan faktor-faktor kompleks yang memengaruhi kesejahteraan ekonomi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan apa yang dijelaskan oleh McConnell, C. R., Brue, S. L., & Flynn (2018), bahwa tingkat pengangguran yang tinggi berpotensi meningkatkan kemiskinan karena berkurangnya sumber pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Mardiatillah, R., Panorama, M., & Sulmarti (2021), bahwa ada kalanya tingkat pengangguran tidak memberikan dampak signifikan karena adanya sektor informal atau bantuan sosial yang cukup. Hal ini juga di perkuat dengan penelitian Utami et al. (2022), yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

c. Inflasi terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Meskipun inflasi dapat memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek ekonomi suatu negara, pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan seringkali kompleks dan tidak langsung. Peningkatan atau penurunan tingkat inflasi tidak selalu secara langsung memengaruhi tingkat kemiskinan. Hal ini karena efek inflasi terhadap kemiskinan sangat tergantung pada sejumlah faktor, termasuk struktur sosial-ekonomi, kebijakan moneter dan fiskal, serta respon dari pasar kerja dan konsumen. Misalnya, dalam kasus peningkatan inflasi, sektor tertentu seperti sektor ekspor mungkin mengalami peningkatan pendapatan

karena nilai mata uang yang lebih rendah, sehingga bisa memberikan dampak positif pada pekerjaan dan pendapatan bagi sebagian masyarakat. Di sisi lain, penurunan inflasi juga tidak selalu menghasilkan penurunan kemiskinan secara langsung, terutama jika penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan permintaan atau pertumbuhan ekonomi yang lambat. Oleh karena itu, hubungan antara inflasi dan kemiskinan bukanlah hubungan sebab-akibat yang langsung, melainkan harus dipahami dalam konteks faktor-faktor ekonomi yang lebih luas.

Hasil penelitian ini tidak menjadi fakta dari pernyataan Friedman (1968), bahwa ketika harga kebutuhan pokok naik, rumah tangga miskin lebih sulit memenuhi kebutuhan dasar mereka, mengakibatkan tingkat kemiskinan cenderung meningkat seiring dengan kenaikan inflasi. Sehingga hasil penelitian ini tidak selaras dengan temuan Ningsih, S., & Andiny, (2019), yang menunjukkan inflasi dapat meningkatkan kemiskinan karena menurunkan daya beli masyarakat, terutama yang berpenghasilan tetap atau rendah karena memperburuk kondisi hidup mereka yang sudah rentan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh terhadap kemiskinan di beberapa provinsi seperti papua, papua barat, maluku, gorontalo, dan Nusa Tenggara Timur. Karena ketika IPM tinggi menunjukkan akses pendidikan yang terbuka adanya keterbatasan dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi, sedangkan Tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di 5 provinsi yaitu: papua, papua barat, maluku, gorontalo, dan nusa tenggara timur. Karena Peningkatan atau penurunan tingkat pengangguran tidak selalu secara langsung memengaruhi tingkat kemiskinan dalam suatu masyarakat dan begitupun inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, karena hubungan antara inflasi dan kemiskinan bukanlah hubungan sebab-akibat yang langsung, melainkan harus dipahami dalam konteks faktor-faktor ekonomi yang lebih luas.

Hasil penelitian ini memiliki batas-batas sehingga untuk perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya, peneliti bisa melakukan penambahan variabel independen yang belum dibahas dalam penelitian ini, seperti variabel pengeluaran pemerintah, angkatan kerja, penanaman, dan variabel-variabel lainnya yang memiliki hubungan terhadap kemiskinan, selain itu provinsi yang ada di Indonesia dapat dijadikan sampel penelitian, sehingga data *cross section* lebih banyak lagi serta regresi data panel lainnya seperti Panel Dinamis atau Model GMM bisa digunakan melalui *software* statistik *eviews*.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Tri Basuki, I. Y. (2014). *Elektronik Data Prosesing (SPSS 15 dan EVIEWS 7)*. Danisa Media.
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jsht.v1i1.6>
- Friedman, M. (1968). The role of monetary policy. *American Economic Review*, 58(1), 1–17.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 23 (edisi 8). Cetakan Ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 96.
- Ghozali, I. (2018a). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018b). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25 (9th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, L. S. (2023). Analisis Pengaruh Ipm, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 53–62.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of economics (7th ed.)*. Cengage Learning.
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of Economics (9th ed.)*. Cengage Learning.
- Mardiatillah, R., Panorama, M., & Sulmarti, R. (2021). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung. *Jurnal Bisnis, Ekonomi Dan Perbankan*, 1(2), 14–22.
- McConnell, C. R., Brue, S. L., & Flynn, S. M. (2018). *Economics: Principles, problems, and policies (21st ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Mukhtar, S., Saptono, A., & Arifin, A. S. (2019). The Analysis of the Effects of Human Development Index and Opened Unemployment Rate on Poverty in Indonesia. *Jurnal Ecoplan*, 2(2), 77–89.
- Ningsih, S., & Andiny, A. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 57–68.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.
- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Reditha Maria Ulfha, Tuan Nur, A. M. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2007 – 2021. *Pengaruh Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Administrasi*

Kependudukan Terhadap Kualitas Pelayanan Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Sukabumi, 2(10), 3369–3376.

Susanto, E., Rochaida, E., & Ulfah, Y. (2018). Pengaruh inflasi dan pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan. *Inovasi*, 13(1), 19. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2435>

Syaifullah, A., & Malik, N. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN-4 (Studi Pada 4 Negara ASEAN). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 107–119.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development (12th ed.)*. Pearson Education Limited.

Utami, N., Nurfalah, R., & Desmawan, D. (2022). Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 162–175.

Yacoub, Y. (2012). *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. 8, 176–185.